ANALISIS TEKNIK DAN INTERPRETASI PERMAINAN *SULIM* PADA LAGU *SAOAN* DALAM PERTUNJUKAN OPERA *ANAK NABURJU II* DI DOLOK SANGGUL

Juniro Sitanggang dan Emmi Simangunsong

Program Studi Seni Musik FBS Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Opera *Anak Naburju II* yang diciptakan oleh Dr. Junita Batubara, SSn, MSn. Alat musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan opera ini terdiri dari: *sulim, taganing, gordang* dan keyboard. Dalam permainan *sulim*, terdapat lima teknik yang biasa digunakan yaitu teknik *mangangguk, mangenet, mandila-dilai, manganak-anaki, mangarutu* dan *mangarappol*. Pada pertunjukan opera tersebut lagu *Saoan* ditampilkan sebagai musik pembuka *(overture)*. Lagu *Saoan* ditampikan dengan komposisi *sulim* sebagai pembawa melodi pokok dan ritem oleh instrumen *taganing* dan *gordang* yang diiringi dengan instrumen keyboard. Topik ini dilakukan melalui penelitian kualitatif deskriftif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teknik bermain *sulim* yang digunakan pada lagu *Saoan* adalah teknik *mangangguk*. Lagu *Saoan* yang dimainkan dengan pola teknik *mangangguk* dalam pertunjukan Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul, diinterpretasikan sebagai suatu bentuk lagu *andung-andung* (nyanyian ratapan tangis). Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan lagu yang dimainkan dengan tema dari opera tersebut. Pemain *sulim* berimprovisasi dari segi tempo, teknik permainan, ornamentasi, melodi dan dinamika dalam memainkan *sulim*.

Kata kunci: Teknik, Interpretasi, Lagu *Saoan*, Opera *Anak Naburju II*.

ABSTRACT

This research discusses the accompanying musical instrument used in the opera Anak Naburju II consisting of: sulim, taganing, gordang and keyboard. There are five techniques for sulim played used mangangguk technique, mangenet, mandila-dilai, manganak-anaki, mangarutu, and mangarappol. On the opera performance, the Saoan song presented as an opening music (overture) with the composition of sulim as the main melody and rhythm instrument by the taganing and gordang accompanied by the keyboard instrument. Methodology in this research used qualitative descriptive. The results obtained in this study are sulim played techniques used in the Saoan song is mangangguk technique in the Anak Naburju II, performance at Dolok Sanggul, interpreted as a form of song andung-andung (lamentation). It aims to customize the song that was played with the theme of the opera. The sulim player improvises in terms of tempo, technique, ornamentation, melody and dynamics.

Key words: Technique, Interpretation, Saoan song, Opera Anak Naburju II

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba merupakan salah satu dari beberapa kelompok suku Batak yang ada di Sumatera Utara yang mendiami wilayah yang relatif luas, mulai dari daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, hingga ke dataran tinggi Silindung dan Pahae. Kelompok suku Batak Toba ini memiliki budaya yang unik dengan ragam kesenian yang menarik seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni sastra hingga seni rupa yang hidup menyatu dalam adat istiadat dan sisi religi masyarakat Batak Toba. Semua kesenian tradisional tersebut menjadi bagian kehidupan mereka, bahkan hingga saat ini. Meskipun dunia sudah berkembang semakin modern, ragam kesenian tradisional itu tetap bisa bertahan dan menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pariwisata (Lumban Toruan, 2013:1).

Salah satu bentuk kesenian yang cukup menonjol dalam suku Batak Toba adalah seni musik. Berdasarkan bentuk penyajiannya, musik instrumental pada masyarakat Batak Toba dibagi menjadi dua kategori yakni ada yang lazim digunakan dalam bentuk ensambel dan ada yang disajikan dalam bentuk permainan tunggal baik dalam kaitannya dengan upacara adat, religi/kepercayaan, maupun sebagai hiburan. Secara umum, pada masyarakat Batak Toba terdapat dua ensambel musik tradisional, yakni : *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*.

Selain dalam bentuk ensambel, ada juga instrumen yang disajikan dalam bentuk instrumen tunggal. Adapun intrumen musik Batak Toba yang tergolong ke dalam instrumen tunggal adalah *Saga-saga, Jenggong, Talatoit, Sulim, Sordam, Tanggetong, Mengmung* (Harahap dalam Sidabutar, 2013:61). Dari keseluruhan instrumen tunggal yang ada pada masyarakat Batak Toba, *sulim* adalah instrumen yang masih tetap eksis dan paling sering digunakan hingga pada saat ini. Hal ini kemungkinan disebabkan *sulim* merupakan instrumen tiup yang lebih kompleks dengan frekuensi nada serta jangkauan nada yang lebih luas dibandingkan instrumen tunggal yang lainnya, sehingga berbagai jenis lagu atau repertoar dapat dimainkan pada instrumen tersebut (Sitohang dalam Sitohang, 1998:51).

Sulim terbuat dari bambu yang memiliki enam lubang nada dan satu lubang tiupan. *Sulim* dimainkan dengan cara meniup dari samping (*side blown flute*) dengan peletakan bibir berada secara horizontal pada pinggir lubang tiup. Salah satu hal yang membedakan *sulim* Toba dengan seruling etnis lainnya adalah penambahan satu lubang di antara lubang tiup dengan lubang nada dengan tujuan untuk menghasilkan jenis suara *treble*.

Opera Batak pada awalnya berkembang di daerah Tapanuli (salah satu daerah di Sumatera Utara) dengan bentuk penggabungan seni pertunjukan teater dengan musik etnik Batak Toba yang diiringi alat-alat musik tradisional Batak Toba seperti *hasapi*, *sarune etek*, *sulim*, *taganing* dan *gordang* serta *hesek*. Setiap adegan diselingi lagu daerah mulai dari lagu

perjuangan, *andung-andung* (sedih) dan *tumba* (tarian/rege). Lagunya bervariasi dan kadang-kadang tidak berkaitan dengan tema dalam opera yang sedang dipertunjukkan (Simangunsong dan Batubara, 2014: 4).

Berkembangnya jenis instrumen musik tersebut di Sumatera Utara, maka muncul bentuk musik yang lebih sedikit menggunakan instrumen tradisional karena instrumen-instrumen yang lain dapat dibunyikan dalam keyboard. Seperti halnya instrumen keyboard yang dipadukan dengan *sulim*, *hasapi* dan *taganing* atau hanya keyboard dan *sulim*. Meskipun demikian, instrumen-instrumen tradisional Batak Toba tetap digunakan sampai sekarang terutama dalam upacara-upacara adat dan ritual-ritual tertentu dan umumnya dalam bentuk ansambel.

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman dan rasa musikal masyarakat Batak Toba pada masa itu, maka terjadilah perubahan yaitu instrumen *sulim* dan *taganing* mulai dipadukan dengan instrumen-instrumen yang ada dalam ensambel *gondang hasapi* dalam bentuk kolaborasi. *Sulim* tidak hanya berperan sebagai pembawa melodi pokok dalam sebuah lagu atau repertoar, akan tetapi *sulim* juga dapat memainkan melodi variatif yang mampu keluar dari wilayah nada pokok sebagai wujud dari improvisasi nada-nada yang dimainkan serta menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya. Tentunya kemahiran serta profesionalitas si pemain juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *sulim* menjadi perhatian bagi siapa saja yang menyaksikan penampilan musik tersebut.

Opera *Anak Naburju II* adalah ciptaan Dr. Junita Batubara, SSn, MSn. Opera ini ditampilkan di Aula Gereja Katolik Paroki St. Petrus Dolok Sanggul Kabupaten Humbahas bulan Maret 2015 yang dibawakan oleh siswa-siswi SMAK St. Thomas Rasul Pangururan Kabupaten Samosir. Pada tahun sebelumnya, pertunjukan opera *Anak Naburju I* yang diciptakan oleh Dr. Junita Batubara, SSn, MSn. telah dipertunjukkan di Pangururan Kabupaten Samosir. Dalam opera ini, tidak semua instrumen musik etnik Batak Toba digunakan sebagai pengiring. Dalam opera ini, hanya instrumen *sulim* yang digunakan sebagai pembawa melodi pokok dan ritem oleh instrumen *taganing* dan *gordang* yang diiringi dengan instrumen keyboard.

Tema dari opera *Anak Naburju I* dan *Anak Naburju II* memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam opera *Anak Naburju I* mengisahkan tentang salah seorang putra Batak Toba di daerah Samosir yang awal hidupnya penuh dengan tekanan karena kesulitan ekonomi dan dipandang rendah dalam lingkungan masyarakatnya. Selanjutnya dalam opera *Anak Naburju II*, putra Batak Toba itu akhirnya sukses mencapai cita-citanya dan mapan dalam bidang ekonomi. Hal ini mendorongnya untuk kembali ke kampung halamannya untuk

membangun dan memajukan kampung halamannya dengan cara membangun sebuah gedung sekolah.

Opera ini dibagi dalam beberapa babak dan dalam salah satu babaknya, lagu *Saoan* ditampilkan sebagai musik pembuka *(overture)*. Lagu *Saoan* ditampikan dengan komposisi *sulim* sebagai pembawa melodi dan diiringi keyboard dan *taganing* sebagai pembawa ritem. Setiap pemain *sulim* memiliki teknik dan interpretasi yang berbeda-beda dalam memainkan sebuah lagu ataupun repertoar yang sama, baik dalam konteks adat, ritual maupun dalam konteks hiburan. Berdasarkan interpretasi tersebut pemain *sulim* berimprovisasi ketika memainkan lagu *Saoan* dalam pertunjukan Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul.

Marsius Sitohang (salah seorang pemain *sulim* Batak Toba) menjelaskan bahwa ketika memainkan lagu *Saoan* dalam upacara kematian, ada terasa getaran nadi dalam jantung seakan memberi rasa haru dan takut. Namun berbeda ketika memainkan lagu *Saoan* pada upacara adat pernikahan, rasa takut pada konteks kematian di atas tidak ada sama sekali tetapi ada rasa hangat dan gembira serta sorak sorai yang menggelora dalam hati (hasil wawancara dengan Marsius Sitohang, 11 Agustus 2015).

Dalam penampilan Opera *Anak Naburju II*, pemain *sulim* memainkan teknik *mangangguk* sehingga tema dari pertunjukan Opera *Anak Naburju* II dapat disampaikan kepada penonton. Lagu *Saoan* yang dimainkan dengan pola teknik *mangangguk* dalam pertunjukan Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul, diinterpretasikan sebagai suatu bentuk lagu *andung-andung* (nyanyian ratapan tangis). Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan lagu yang dimainkan dengan tema dari opera tersebut. Oleh karena itu dalam memainkan lagu ini, pemain *sulim* berimprovisasi dari segi tempo, teknik permainan, ornamentasi, melodi dan dinamika dalam memainkan *sulim*.

Adapun maksud dari improvisasi dalam permainan *sulim* pada lagu *Saoan* dalam Opera *Anak Naburju II* ini adalah pemain *sulim* memainkan lagu *Saoan* tanpa mengikuti secara utuh alur melodi pokok, ritem dan tempo dari lagu asli tersebut. Ketika memainkan lagu ini dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul, pemusik membuat beberapa variasi melodi dan menambahkan beberapa ornamen musik seperti *appoggiatura*.

TEKNIK BERMAIN *SULIM* BATAK TOBA

Teknik memainkan *sulim* yang menjadi ciri khas dari permainan *sulim* dalam etnik Batak Toba adalah permainan lidah (*tonguing*) yaitu teknik mengatur pola ritme pergerakan lidah ketika memainkan sebuah *sulim*. Teknik permainan lidah (*tonguing*) pada *sulim* sama dengan *tonguing* pada *flute*. Ada 2 (dua) jenis *tonguing* dalam memainkan *sulim* yakni: 1)

Single tonguing, dipakai untuk memainkan pola *Staccato* untuk interval nada yang berjauhan. Misalnya, interval nada dari E-E' (E oktaf) atau dari nada G-G'(G oktaf). Biasanya teknik ini dipakai pada teknik *mangangguk*, *mangenet*, *mandila-dilai* dan *manganak-anaki*; 2) *Double tonguing*, dipakai untuk memainkan interval nada-nada yang berdekatan. Biasanya teknik ini dipakai pada teknik *mangarutu* dan *mangarappol*.

Teknik *mangarappol* digunakan untuk permainan nada-nada 1/32 dimana setiap nada ¼ akan dimainkan delapan buah nada 1/32. Jumlah ketukan dalam teknik *mangarapol* adalah enam ketuk jadi dalam enam ketuk tersebut terdapat 48 buah nada bernilai 1/32. Umumnya teknik *mangarappol* digunakan dalam pembuka lagu dan improvisasi terdapat ketika lagu berjalan atau dimainkan (Sidabutar dalam Siburian, 2014: 20). Teknik *mangarutu* adalah nada yang diulang-ulang dengan memakai nilai nada yang lebih kecil, dimana nada ¼ dimainkan jadi nada 1/16. Teknik ini cukup sulit karena membutuhkan kecepatan lidah bergetar di dalam mulut. *Mangarutu* adalah teknik permainan lidah dengan kombinasi *double tonguing* yang memberikan penekanan ritem lidah seperti melafalkan kata "tu" dan "ru" dengan mengeluarkan desis tiupan tanpa mengeluarkan suara/bunyi dari mulut. Kata "tu" dilafalkan pada penekanan ritem pertama dan kata "ru" dilafalkan pada penekanan ritem kedua. Pola *mangarutu* dikembangkan dengan melipat gandakan not seperempat (1/4) atau not seperdelapan (1/8) menjadi not seperenambelas (1/16). Teknik ini sering muncul pada berbagai lagu/repertoar yang bertempo sedang atau cepat yang memiliki ritem rapat dengan not seperenambelas (1/16). Teknik *mangarutu* biasanya lebih enak dan nyaman jika dimainkan untuk repertoar yang bertempo sedang/cepat dibandingkan repertoar yang bertempo lambat, karena jika dimainkan pada lagu atau repertoar lambat kesannya akan terdengar kasar dan seakan dimainkan tidak pada tempatnya. Contoh teknik *mangarutu* dapat dilihat pada gambar 1.

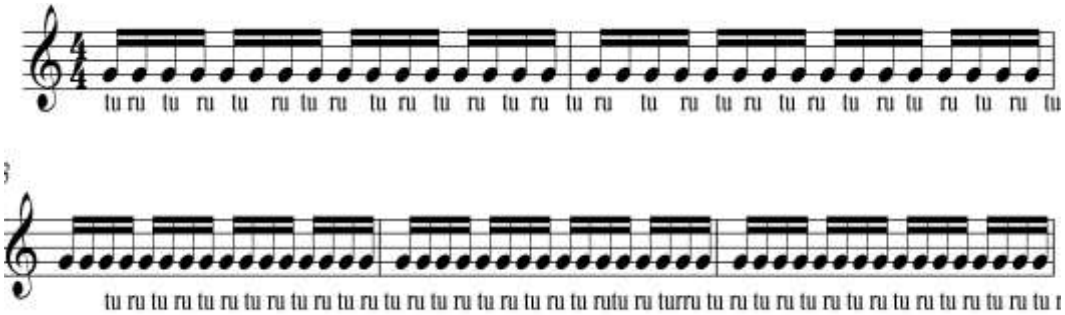

Gambar 1. Teknik *Mangarutu*

Setiap nada pertama dan nada ganjil pada pola teknik *mangarutu* di atas ditiup dengan menggunakan penekanan lidah seperti pelafalan kata “tu”, sedangkan nada kedua dan nada genap yang lain ditiup dengan meggunakan penekanan lidah seperti pelafalan kata “ru”. Secara prakteknya dalam sebuah repertoar *gondang*, teknik *mangarutu* ini dapat dilihat pada penggalan repertoar *Gondang Siburuk* berikut ini. Teknik ini sering muncul pada berbagai lagu/repertoar yang bertempo sedang atau cepat yang memiliki ritem rapat dengan not seperenambelas (1/16) (Sianipar, 2010: 33).

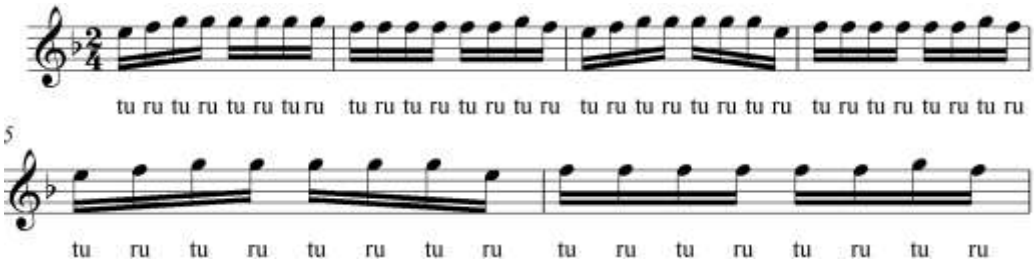

Gambar 2. Penggalan Lagu *Gondang Siburuk*

Teknik *mandila-dilai* adalah teknik permainan lidah dengan memberikan tekanan atau aksen lebih pada setiap nada yang dimainkan. Dalam istilah musik, teknik ini lazim dikenal dengan istilah *staccato*. Untuk menghasilkan teknik *mandila-dilai* atau *staccato* dalam permainan *sulim* biasanya diimitasikan dengan cara menekan lidah seperti mengucapkan kata “tut” . Biasanya teknik *mandila-dilai* dapat dimainkan jika hanya sesuai terhadap lagu atau repertoar yang dimainkan. Sebab pada umumnya tidak semua lagu atau repertoar “enak dan cocok” jika disajikan secara terus menerus dengan memakai pola *staccato*, hanya sedikit repertoar dapat dimainkan dengan pola ini dan itu pun hanya di beberapa bagian tertentu saja (Sitohang dalam Siburian, 2014: 20). Contoh teknik *mandila-dilai* dapat dilihat pada penggalan repertoar *Gondang Hata Sopisik* pada gambar 3.

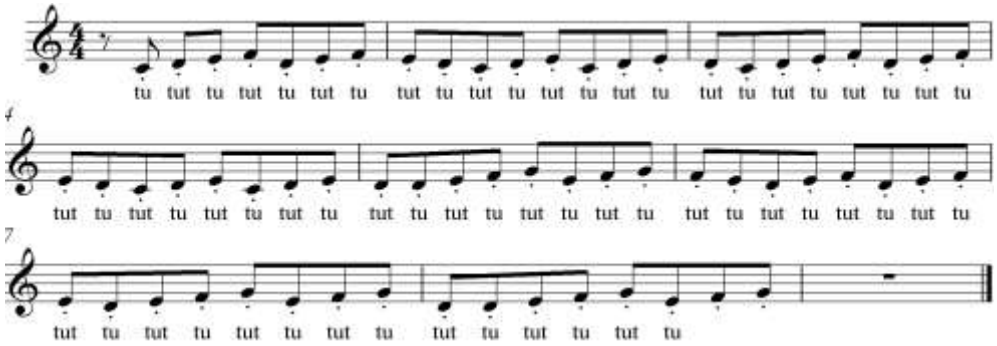

Gambar 3. Penggalan Lagu *Gondang Hata Sopisik*

Teknik *mambunga-bungai* adalah teknik permainan nada-nada hias di luar nada melodi pokok dalam sebuah repertoar. Teknik ini sering dimainkan pada saat peralihan ke tema berikutnya atau sering disebut dengan transisi. Untuk menghasilkan *bunga-bunga* (hiasan) melodi *sulim* yang baik, diperlukan kekompakan antara jari dengan lidah agar menghasilkan teknik *legato* yang rata. Di dalam teknik *mangangguk* yang paling berperan penting adalah penekanan lidah dan keras lembutnya tiupan nafas. Teknik permainan yang melibatkan lidah dan tiupan ini dinamakan teknik *mangangguk*. Teknik ini biasanya dipakai ketika memainkan lagu atau repertoar yang bernuansa *andung-andung* (nyanyian ratapan tangis) dengan tempo yang lambat ataupun sedang. Teknik permainan ini dapat dilihat dalam penggalan lagu *Saoan* pada gambar 4.

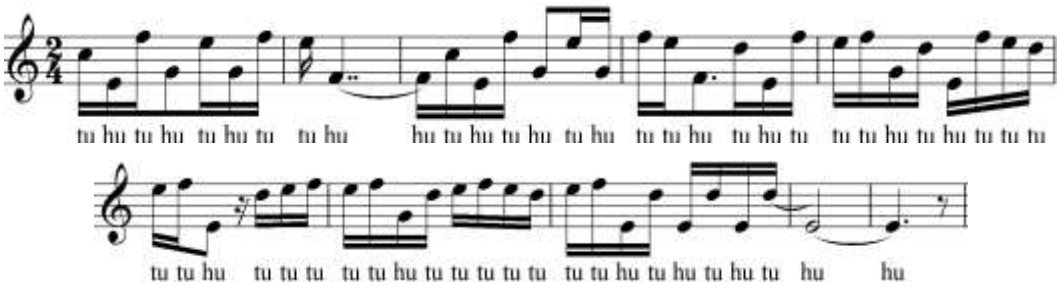

Gambar 4. Penggalan Lagu *Saoan*

INTERPRETASI PEMAIN *SULIM* TENTANG LAGU *SAOAN* DALAM OPERA *ANAK NABURJU II* DI DOLOK SANGGUL

Seorang pemain *sulim* tunggal biasanya memainkan motif melodi dengan nuansa oktaf yang berbeda-beda dalam setiap penyajiannya walaupun nada yang dimainkan sama. Teknik permainan *sulim* pada lagu *Saoan* dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul adalah

teknik *mangangguk***.** Di dalam teknik *mangangguk* ini, yang paling berperan penting adalah penekanan lidah dan keras lembutnya tiupan nafas. *Mangangguk* merupakan salah satu teknik permainan *sulim* dengan penggarapan sebuah nada yang bersifat ritmik dengan memunculkan 2 (dua) nada yang sama dengan jenis warna nada yang berbeda yakni nada oktaf atas (nada balikan) dan nada oktaf bawah dalam interval dan wilayah nada satu oktaf. Dalam hal ini, ritme dari satu ketuk nada panjang tersebut dilipatgandakan ke dalam bentuk not seperenambelas (1/16).

Untuk menghasilkan warna nada yang pertama yakni nada oktaf atas dilakukan dengan penekanan lidah dengan teknik peniupan seperti melafalkan kata "tu", sedangkan warna nada kedua yakni nada oktaf bawah dihasilkan melalui tiupan lembut tanpa tekanan lidah dengan teknik peniupan seperti melafalkan kata "hu". Teknik ini biasanya dipakai ketika memainkan lagu atau repertoar yang bernuansa *andung-andung* (nyanyian ratapan) dengan tempo yang lambat ataupun sedang. Teknik *mangangguk* tidak selamanya muncul pada lagu-lagu yang bernuansa *andung-andung* (ratapan tangis), akan tetapi terdapat juga pada lagu-lagu- lagu lainnya sesuai dengan interpretasi dari pemain *sulim* tersebut.

Bentuk melodi improvisasi yang penulis maksud adalah bentuk melodi baru yang dihasilkan setelah proses interpretasi dari pemain *sulim* pada pertunjukan opera tersebut. Dengan memperhatikan tema komposisi lagu *Saoan*, gaya permainan atau alur melodi yang dimainkan persis sama ketika memainkan instrumen tersebut dalam sebuah ensambel *uning-uningan* Batak Toba. Artinya, teknik yang dimainkan tidak jauh berbeda dari yang biasa ditampilkan pada saat memainkan lagu atau repertoar bersama instrumen-instrumen Batak Toba yang lain. Yang menjadi keunikannya adalah teknik *mangangguk* sering muncul dalam lagu *Saoan* pada pertunjukan Opera *Anak Naburju II* tersebut. Dalam pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan bahasan pada analisis bentuk nuansa baru lagu *Saoan* berdasarkan interpretasi pemain *sulim* sesuai dengan tema Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul.

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis motif melodi *sulim* pada lagu *Saoan* dan membandingkannya dengan permainan *sulim* oleh Marsius Sitohang dalam konteks adat pernikahan dengan pemain *sulim* dalam pertunjukan Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul. Melodi lagu *Saoan* memiliki meter 2/4 dengan bentuk melodi 4 (empat) bagian. yaitu A, B, C dan D. Selanjutnya setiap bagian yang bermiripan tetapi tidak persis sama digambarkan dengan tambahan angka di atas baris: misalnya, A, A1 adalah satu bagian yang dianggap sebagai variasi dari bahan musikal yang sama.

Penulis juga melakukan pengelompokan motif lagu *Saoan* berdasarkan susunan nada-nadanya. Motif yang selalu diulang-ulang diberi tanda dengan menambahkan angka di belakang identitas motifnya—misalnya, motif A1 adalah ulangan dari motif A dengan penambahan (*augmentation*) atau pun pengurangan (*diminution*) satu atau pun beberapa nada dari motif dasarnya. Motif B1 adalah ulangan dari motif B, motif C1 adalah ulangan dari motif C dan motif D1 adalah ulangan dari motif D. Sedangkan untuk motif yang hanya satu kali saja muncul, dijadikan sebagai motif baru. Bentuk A lagu *Saoan* dalam konteks adat terdiri atas 17 bar, dimulai dari bar ke-1 sampai dengan bar ke-17. Motif A dalam pertunjukan Opera Anak Naburju II memiliki satu kali pengulangan bentuk yang tidak persis sama tetapi masih dalam nuansa yang sama yakni A1 terdapat pada bar yang ke-1 sampai dengan bar yang ke-10 dan diulang dengan motif dengan pola variasi pada bar yang ke-10 sampai dengan bar yang ke-20. Bentuk dan motif lagu tersebut dapat dilihat pada gambar 5 dan 6.

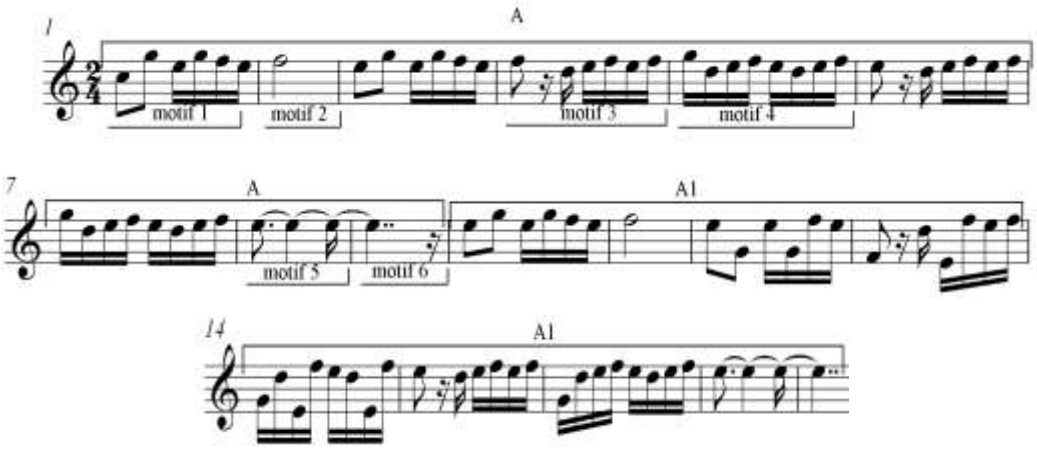

Gambar 5. Bentuk A lagu *Saoan* dalam konteks adat pernikahan

Sumber: Penulis

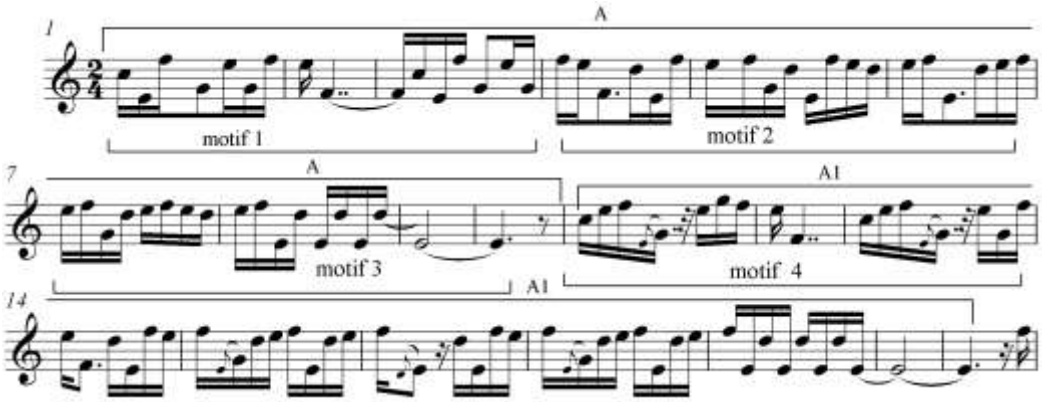

Gambar 6. Motif A lagu *Saoan* dalam *Opera Anak Naburju II*

Sumber: Penulis

Bentuk B dalam konteks adat terdiri atas 8 bar, dimulai dari bar ke-18 sampai dengan bar ke-26. Motif B dalam Opera *Anak Naburju II* memiliki satu kali pengulangan bentuk yang tidak persis sama tetapi masih dalam nuansa yang sama yakni B1 terdapat pada bar yang ke-20 sampai dengan bar yang ke-28 dan di ulang dengan motif dengan pola variasi pada bar yang ke-33 sampai dengan bar yang ke-41.

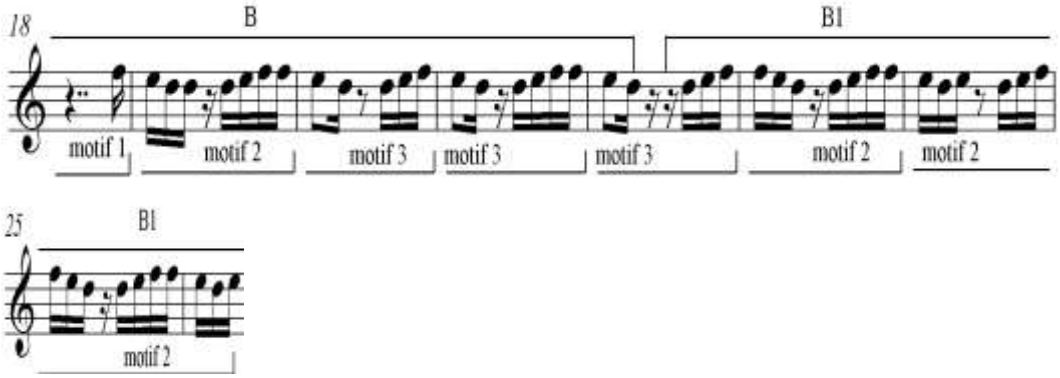

Gambar 7. Bentuk B lagu *Saoan* dalam konteks adat pernikahan

Sumber: Penulis

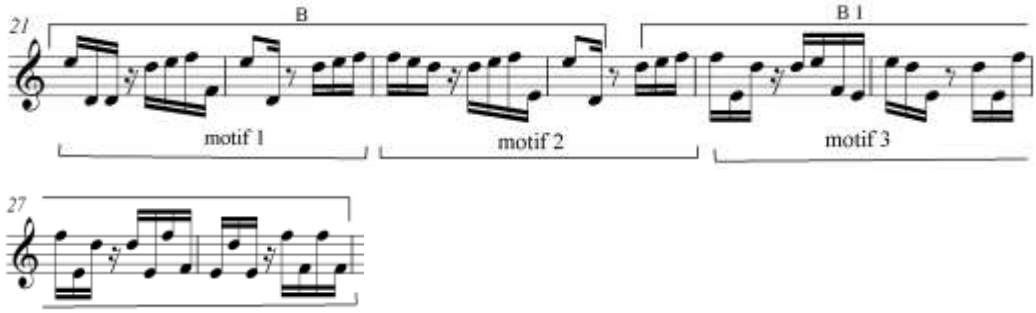

Gambar 8. Motif B lagu *Saoan* dalam *Opera Anak Naburju II*

Sumber: Penulis

Bentuk C dalam konteks adat terdiri atas 5 bar, dimulai dari bar ke-26 sampai dengan bar ke-31.Bentuk ini juga diulang kembali pada bar yang ke-39 sampai dengan bar yang ke-44. Motif C dalam Opera *Anak Naburju II* memiliki satu kali pengulangan bentuk yang tidak persis sama tetapi masih dalam nuansa yang sama yakni C1 terdapat pada bar yang ke-28 sampai dengan bar yang ke-32 dan di ulang dengan motif dengan pola variasi pada bar yang ke-41 sampai dengan bar yang ke-45.

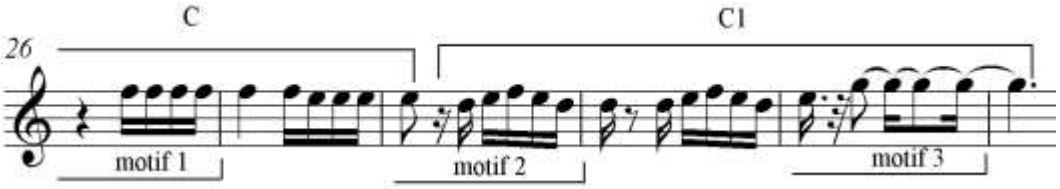

Gambar 9. Bentuk C lagu *Saoan* dalam konteks adat pernikahan

Sumber: Penulis

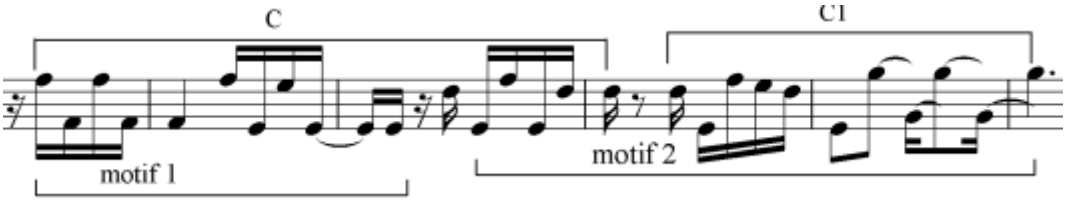

Gambar 10. Motif C lagu *Saoan* dalam *Opera Anak Naburju II*

Sumber: Penulis

Bentuk D dalam konteks adat terdiri atas 8 bar. Dimulai dari bar ke-44 sampai dengan bar ke-52. Bentuk ini juga diulang kembali pada bar yang ke-52 sampai dengan bar yang ke-59. Motif D dalam Opera *Anak Naburju II* memiliki satu kali pengulangan bentuk yang tidak persis sama tetapi masih dalam nuansa yang sama yakni D1 terdapat pada bar yang ke-46 sampai dengan bar yang ke-57. Dari hasil analisa penulis, lagu saoan ini memiliki 4 bait syair yang berbeda-beda tetapi memiliki melodi yang sama dan selalu diulang-ulang.

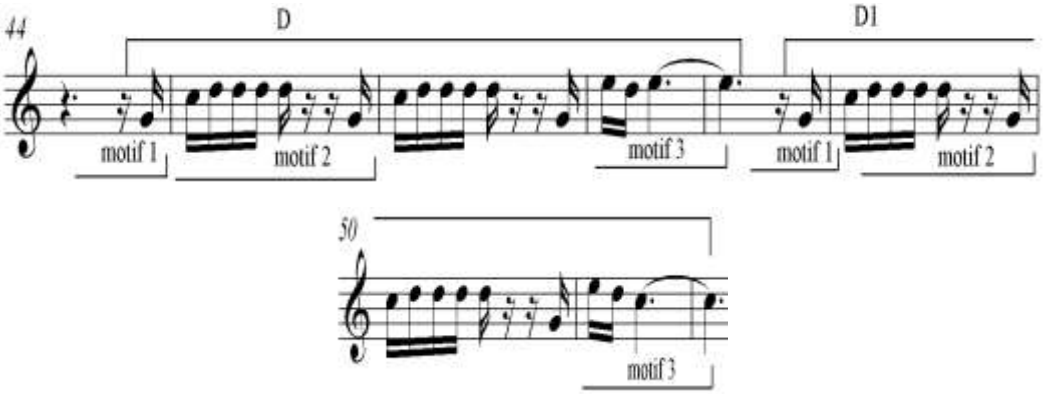

Gambar 11. Bentuk D lagu *Saoan* dalam konteks adat pernikahan

Sumber: Penulis

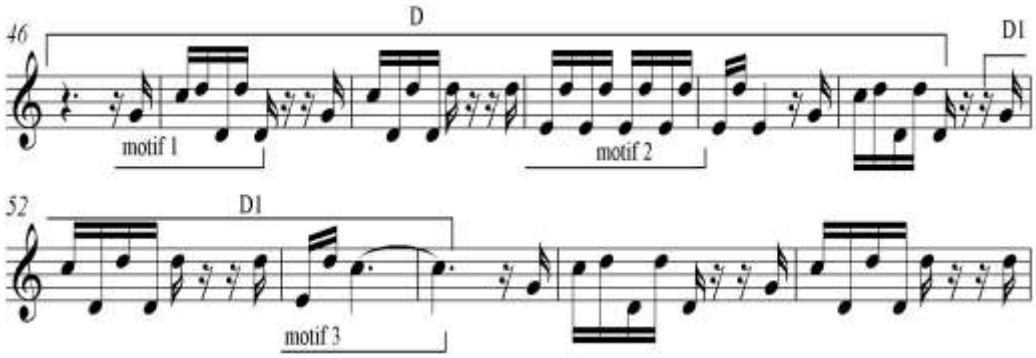

Gambar 12. Motif D lagu *Saoan* dalam *Opera Anak Naburju II*

Sumber: Penulis

Dalam hal ini, penulis juga melakukan analisis formula melodi ataupun pengelompokan motif pada lagu *Saoan* dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul. Sebagaimana telah disebutkan oleh Malm (dalam Silaban, 2012:63-64) bahwa ada beberapa istilah yang lazim digunakan untuk mengidentifikasi garapan formula melodi sebuah komposisi musik.

a. *Repetitif* untuk menggambarkan bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang relatif pendek dan selalu diulang-ulang.

b. *Iteratif* yaitu nyanyian dengan formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian.

c. *Reverting* dapat digunakan apabila dalam nyanyian terjadi pengulangan pada frase pertama setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan melodi.

d. *Strofic* dapat digunakan jika salah satu dari bentuk tersebut diulang dengan formalitas yang sama tetapi dengan teks nyanyian yang cenderung baru.

e. *Progressive* digunakan jika bentuknya selalu berubah dengan menggunakan materi teks yang selalu baru.

Dengan memperhatikan hasil analisis terhadap lagu *Saoan* di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa garapan formula melodi lagu *saoan* yang dimainkan dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul adalah bersifat *strofic*, dimana lagu *Saoan* pada Opera *Anak Naburju II* tersebut memiliki formula melodi yang diulang-ulang dengan formalitas yang sama tetapi dengan kecenderungan teks nyanyian yang baru.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan tentang teknik permainan *sulim* dan interpretasi yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis membuat kesimpulan bahwa instrumen *sulim* merupakan jenis instrumen tradisional Batak Toba yang paling eksis di antara sekian banyak instrumen tradisional Batak Toba yang

lain dan mampu bertahan di berbagai era penggunaannya. Lagu *Saoan* merupakan salah satu bentuk lagu Opera Batak Toba ciptaan Tilhang Gultom. Dari beberapa pemain opera zaman dulu, Marsius Sitohang juga salah satu pelaku Opera Batak hingga saat ini.

Mangangguk merupakan teknik permainan *sulim* yang sering dimunculkan dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul dengan penggarapan sebuah nada yang bersifat ritmik dengan memunculkan 2 (dua) nada yang sama dengan jenis warna suara yang berbeda yakni nada oktaf atas (nada balikan) dan nada oktaf bawah dalam interval dan wilayah nada satu oktaf. Melodi lagu *Saoan* dalam Opera *Anak Naburju II* di Dolok Sanggul memiliki meter 2/4 dengan bentuk melodi 5 (lima) bagian yaitu A, B, C, dan D dengan motif yang selalu diulang-ulang. Formula melodi yang digunakan dalam lagu *Saoan* adalah *Strofic*.

DAFTAR PUSTAKA

Caplin,CP. 1989. Kamus Lengkap *Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Hadari, Nawawi dan Martini. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Harahap,Irwansyah dan Rithaony Hutajulu. 2005. *GondangBatak*. Pusat Pendidikan dan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia (P4SPI UPI).

Hutagalung, Jefri. 2011. *Keberadaan Instrumen Sulim Pada sebuah Paduan Suara*. Medan: Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Lumban Toruan, Lenny 2013. Peradaban Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Medan: Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Sianipar, Siguti. 2010.Komparasi Teknik Permainan Sulim dan Flute. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Siburian, Jusuf. 2014.'Analisis Teknik Perbandingan Permainan Sulim antara Marsius Sitohang Dan Martogi Sitohang Pada Lagu Sihutur Sanggul Dan Bila Badai Hidup Menerpamu'. Medan: Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas HKBP Nommensen.

Sidabutar, Bonggud. 2013.Sulim Batak Toba**:** 'Sebuah Kajian Kontinuitas Dan Perubahan'. Medan: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.

Simangunsong,Emmi.2006. *Musikologi Batak.* Universitas HKBP Nommensen Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Sumatera Utara, UP Subdis Pendidikan Tinggi.

Simangunsong, Emmi dan Junita Batubara. 2014. I$_b$M Pelatihan Drama Opera Batak “Anak Naburju II”; Penggabungan Opera Batak Dan Opera Barat Bagi Siswa-Siswi SMAK St.Thomas Rasul Pangururan Kabupaten Samosir.

Sitohang,Hardoni.1998. Deskriptif Instrumen Taganing Pada Ensambel Musik Tiup Batak Toba Ditinjau dari Aspek Kesejarahan. Medan: Skipsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan.

SUMBER INTERNET

Sitanggang, Lian. 2012. Tortor Sawan Jaman Dulu. 27 Juni 2015.(http://indoparsada.blog.com/2012/13/05/tortor-sawanyang menawan)

Takari, Muhammad. 2011.Musik Populer Batak Toba Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, dan Struktur. 27 Juni 2015. (http://takarimuhammad.wordpress.com/2011/05/01/pop-batak)

SAOAN
Dalam konteks Adat Pernikahan
oleh : Marsius Sitohang

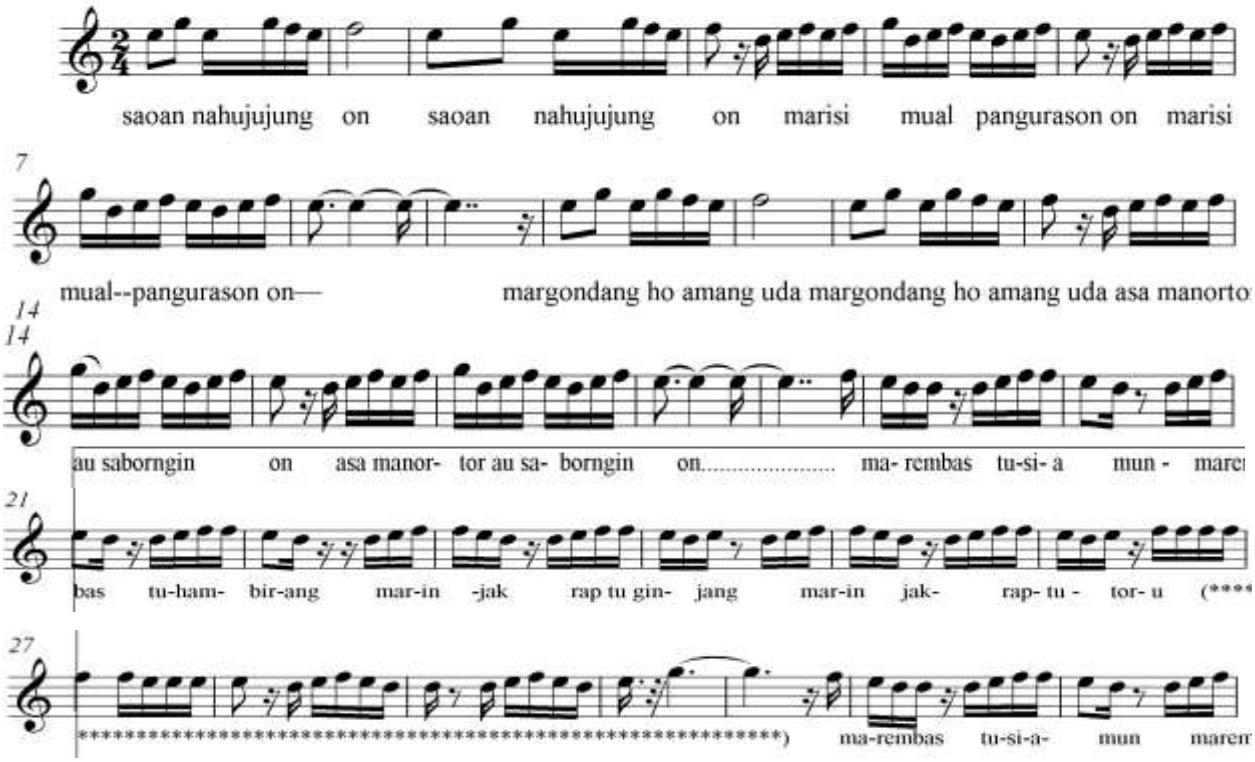

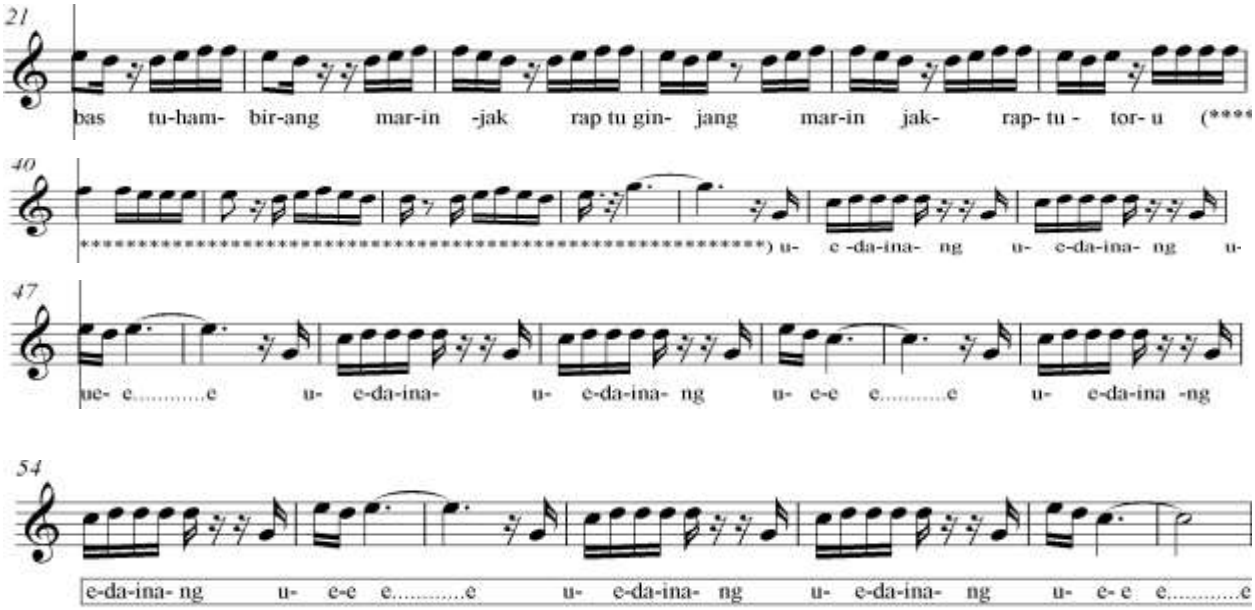

Bait II : Tar ise ho doli-doli Tar ise ho doli-doli

Mambahen adat nasuman denggan Mambahen adat nasuman denggan

Oppung Mulajadi Nabolon Oppung Mulajadi Nabolon

Urasi hami asa tung denggan Urasi hami asa tung denggan

Ue dainang, ue dainang, ueeeeeeee Ue dainang, ue dainang, ueeeeeeee

Bait III : Oppung Mulajadi Nabolon Oppung Mulajadi Nabolon 3x

Urasi hami asa tung denggan Urasi Hami asatung denggan

Ue dainang,ue dainang,ueeeeeee Ue dainang, ue dainang,ueeeeeee
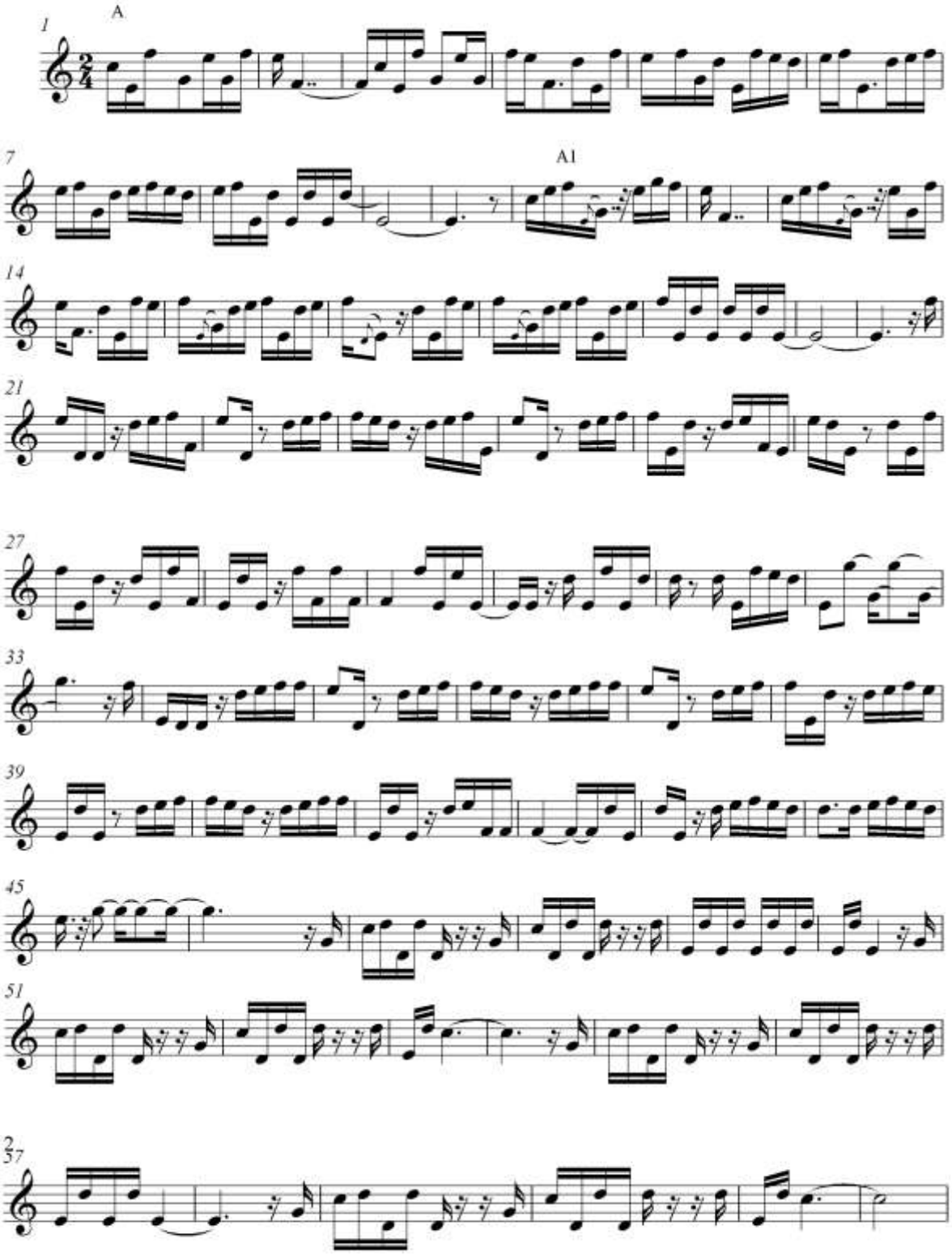
SAOAN
Dalam Opera Anak Naburju II